

Karakteristik Eksekutif, Intensitas Modal & Tax Avoidance

Edy Suprianto

Ummul Aqida

Universitas Islam Sultan Agung

Edy_2806@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect of the executive characteristics on tax avoidance. This study uses a quantitative approach. The study includes 28 companies LQ45 listed in Indonesia Stock Exchange within the period 2016-2018. The results showed that the executive characteristics does not affect of tax avoidance. We also find that capital intensity of the positive effect on tax avoidance. Executive characteristics positive effect on tax avoidance through the capital intensity.

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh karakteristik eksekutif terhadap tax avoidance. Sampel penelitian ini sebanyak 28 perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 antara periode 2016 sampai dengan 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel karakteristik eksekutif tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil ini juga menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap tax avoidance melalui intensitas modal.

Keywords: *Tax Avoidance, Executive characteristics, Capital intensity.*

PENDAHULUAN

Penerimaan pendapatan negara berdasarkan postur APBN 2018 meningkat, namun pendapatan negara yang bersumber dari penerimaan perpajakan tidak dapat melampaui target yang ditetapkan pemerintah. Realisasi penerimaan pajak hanya mencapai 94% jauh lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan pendapatan negara yang bersumber selain pajak.

Ada beberapa sebab target pajak tidak tercapai, salah satunya ada anggapan bahwa pajak sebagai beban yang akan mengurangi laba perusahaan (Puspita & Meiriska, 2017). Perusahaan melakukan berbagai cara agar meminimalisir pengeluaran mereka di sektor pajak salah satunya, yaitu melalui kegiatan tax avoidance. Pimpinan-pimpinan perusahaan sebagai pengambil keputusan berperan penting dalam menentukan kebijakan dan strategi yang akan dilakukan oleh perusahaan. Low (2006) menyatakan manajer cenderung dapat bersikap risk taker maupun risk averse. Carolina et al. (2014) menyatakan bahwa manajer yang cenderung mengambil resiko maka nilai CETR semakin rendah. Namun, Mayangsari (2015), yang menyatakan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Intensitas modal merupakan bentuk keputusan keuangan dalam menginvestasikan assetnya berupa asset

tetap (Wiguna & Jati, 2017). Zaton & Iswanto (2015) menyatakan tax avoidance dipengaruhi oleh intensitas modal. Semakin besar investasi modal maka semakin besar pula tax avoidance, sebaliknya semakin rendah investasi modal maka semakin kecil pula tax avoidance. Berbeda dengan Wiguna & Jati (2017) menemukan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Zaton & Iswanto (2015) menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap karakter eksekutif. Keputusan investasi pada aktiva tetap dapat mempengaruhi manajer yang cenderung bersifat risk taker karena investasi pada aktiva tetap bisa menambah beban pajak perusahaan yang nantinya akan mengurangi laba perusahaan. Sabli & Noor (2012) membuktikan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap karakter eksekutif.

Penelitian ini berfokus pada seberapa besar tingkat perusahaan melakukan tax avoidance dengan variabel karakteristik eksekutif melalui intensitas modal sebagai variabel intervening. Alasan penulis menggantikan variabel intervening dengan intensitas modal karena, intensitas modal merupakan suatu keputusan keuangan yang akan mempengaruhi manajemen dalam melakukan tax avoidance. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan yang memiliki saham pada indeks LQ45 pada tahun 2016-2018.

TELAAH PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976), hubungan antara principal dengan agent. Agent akan bekerja sesuai amanat Principal untuk memebrikan informasi kepada principal dalam pembuatan keputusan yang terbaik. Pemerintah sebagai principal memberikan wewenang kepada perusahaan sebagai agen untuk menghitung, membayar pajak dan melaporkannya sesuai dengan perundang-undangan pajak. Pemerintah berkepentingan adanya pemasukan sebesar-besarnya dari pemungutan pajak. Sedangkan, perusahaan sebagai agent lebih mengoptimalkan laba dengan cara melakukan tax avoidance .

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh karakteristik eksekutif terhadap tax avoidance.

Karakteristik eksekutif tentunya mempengaruhi keputusan manajemen untuk memutuskan kebijakannya dalam meminimalkan beban termasuk beban pajak. Seorang eksekutif dengan sifat risk taker akan lebih berani mengambil risiko dengan begitu maka perusahaan akan semakin tinggi nilai risiko perusahaan sehingga cenderung berpeluang melakukan tax avoidance (Lewellen, 2003). Carolina et al. (2014) membuktikan bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Ketika eksekutif berani mengambil resiko maka akan cenderung semakin besar perusahaan untuk melakukan tax avoidance. Berdasarkan penejelasan tersebut, maka hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Pengaruh intensitas modal terhadap tax avoidance.

Intensitas modal merupakan suatu bentuk keputusan keuangan dalam menginvestasikan assetnya

berupa asset tetap. Pemilihan modal dalam bentuk aktiva tetap akan menimbulkan beban penyusutan. Beban penyusutan bagi aktiva tetap akan menimbulkan biaya yang mengakibatkan penghasilan yang didapat oleh perusahaan menjadi berkurang. Kondisi ini yang dapat memicu perusahaan untuk melakukan manajemen pajak. Perusahaan dapat melakukan praktik tax avoidance, dengan cara memperbanyak modal dengan menambah aktiva tetap. Carolina et al. (2014) menemukan bahwa semakin tinggi intensitas modal maka akan semakin tinggi pula tax avoidance. Sebaliknya, semakin rendah intensitas modal maka akan semakin rendah pula tax avoidance. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Intensitas modal berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Intensitas Modal.

Eksekutif dengan karakter risk taker tidak akan takut untuk mengambil risiko salah satu pengambilan keputusan dengan risiko tinggi adalah memilih berinvestasi yang tinggi pada asset tetap. Namun, eksekutif yang memiliki karakter risk averse cenderung menghindari investasi yang tinggi yang dibebankan pada asset tetap untuk menghindari risiko kemungkinan kebangkrutan. Capital intensity ratio suatu perusahaan diukur dengan membandingkan rasio antara asset tetap terhadap total asset (Wiguna & Jati, 2017). Oleh karena itu, semakin eksekutif perusahaan tersebut bersifat risk taker maka capital intensity ratio dalam perusahaan cenderung tinggi.

Zatun & Iswanto (2015) menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap karakter eksekutif. Keputusan investasi pada aktiva tetap dapat mempengaruhi eksekutif yang cenderung bersifat risk taker karena investasi pada aktiva tetap bisa menambah beban pajak perusahaan yang nantinya akan mengurangi laba perusahaan. Berdasarkan hasil uraian dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis ketiga adalah :

H3 : Karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap intensitas modal.

Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Dengan Intensitas Modal Sebagai Variabel Intervening

Perusahaan memutuskan investasi pada aset tetap dengan tujuan untuk mengurangi besarnya pajak. Biaya penyusutan yang bersifat deductible expense yang dapat mengurangi pajak (Puspita & Meiriska, 2017). Eksekutif manajemen yang berakar risk taker akan memanfaatkan peraturan perpajakan dengan mengambil kesempatan untuk melakukan tax avoidance dengan menerapkan intensitas modal sebagai alat pengurangan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Semakin meningkatnya capital intensity ratio menunjukkan semakin meningkat pula tingkat ketergantungan perusahaan itu terhadap asset tetapnya. CIR (Capital Intensity Ratio) yang tinggi mengindikasikan tax avoidance yang tinggi pula (Zatun & Iswanto, 2015). Oleh sebab itu, diduga bahwa capital intensity ratio mempengaruhi eksekutif dalam melakukan tax avoidance. Berdasarkan hasil uraian di atas maka hipotesis keempat adalah:

H4 : Karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap tax avoidance dengan intensitas modal sebagai variabel intervening.

METODE PENELITIAN

Sampel dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria, pertama perusahaan yang terdaftar di LQ45 pada periode 2016-2018. Kedua, perusahaan menerbitkan laporan keuangan untuk periode 2016- 2018. Variabel tax avoidance diukur dengan Cash Effective Tax Rate atau CETR (Dyreng et al., 2010).

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Karakter eksekutif diukur dengan Corporate Risk dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Corporate Risk} = \text{std. Deviasi} \frac{\text{EBITDA}}{\text{total aset}}$$

Intensitas modal diukur dengan rumus rasio ini yaitu:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Asset Tetap Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Model persamaan dalam penelitian ini yaitu:

Persamaan 1:

$$TA = \alpha + \beta_1IM + \beta_2KE + e$$

Persamaan 2:

$$IM = \alpha + \beta_1KE + e$$

Keterangan:

TA = Tax Avoidance

IM = Intensitas Modal

KE = Karakter Eksekutif

e = Error / residual

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

Hasil Penelitian

Tabel 1 Deskripsi Variabel Penelitian

	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance	,2733	,07422
Karakteristik Eksekutif	,3341	,25448
Intensitas Modal	,2397	,20898
Valid N (listwise)		

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
(Constant)			
1	Karakteristik Eksekutif	,559	1,790
	Intensitas Modal	,559	1,790

DW= 1,623	Asymp.Sig. = ,092
-----------	-------------------

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif penelitian ini. Data menunjukkan bahwa rata-rata tax avoidance sebesar 0,2733, artinya bahwa penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tinggi. Nilai karakteristik eksekutif 0,334 yang berarti bahwa manajer cenderung bersifat mengambil resiko. Tabel 2 menunjukkan hasil uji asumsi klasik. Dari tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa semua asumsi klasik dari multikolinearitas, heterokedastisitas, autokorelasi dan normalitas terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Persamaan 1

Model	Tax Avoidance		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	,269	,015	17,887	,000
Karakteristik Eksekutif	-,089	,047	-1,895	,063
Intensitas Modal	,142	,057	2,496	,015

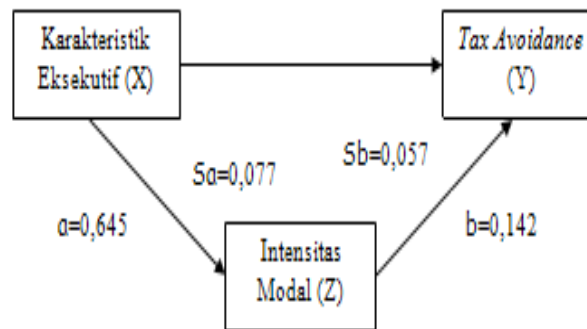
Tabel 4. Hasil Uji Regresi Persamaan 2

Model	Intensitas Modal		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	,057	,032	1,788	,049
Karakteristik Eksekutif	,645	,077	3,109	,000

Hasil Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis pertama pada tabel 3 melalui persamaan 1 menunjukkan nilai beta sebesar -0,089 dengan tingkat signifikan sebesar 0,063. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, demikian hipotesis pertama yaitu karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap tax avoidance ditolak. Sedangkan, hasil pengujian hipotesis yang kedua menunjukkan nilai beta sebesar 0,142 dengan tingkat signifikan sebesar 0,015. Jadi, disimpulkan hipotesis kedua diterima.

Hasil pengujian hipotesis yang ketiga pada tabel 4 melalui persamaan 2 menunjukkan nilai beta sebesar 0,645 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Jadi hipotesis ketiga diterima. Untuk pengujian terhadap hipotesis keempat dilakukan dengan Sobel Test.



Gambar 1

$$Sab = \sqrt{b^2 Sa^2 + a^2 Sb^2 + Sa^2 Sb^2}$$

$$Sab = \sqrt{(0,142)^2 (0,077)^2 + (0,645)^2 (0,057)^2 + (0,077)^2 (0,057)^2}$$

$$Sab = \sqrt{0,0001195 + 0,0013516 + 0,0000193}$$

$$Sab = 0,03860$$

Berdasarkan hasil perkalian ab dapat digunakan untuk menghitung t statistik pengaruh mediasi dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{Sab} = \frac{0,645 \times 0,142}{0,11148} = \frac{0,09159}{0,03860} = 2,37$$

Oleh karena t hitung = 2,37 lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,96, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis empat diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh karakteristik eksekutif terhadap tax avoidance tidak terbukti. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kondisi perekonomian negara dimana pada Juli 2016 sampai Maret 2017 pemerintah menerbitkan tax amnesty. Kemungkinan banyak wajib pajak yang memnfaatkan situasi ini tanpa melakukan manajemen pajak. Hasil penelitian ini berbeda dengan Carolina et al. (2014) yang menemukan bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap tax avoidance perusahaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance. Artinya, seberapa besar intensitas modal di dalam suatu perusahaan, akan memengaruhi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan tax avoidance. Penelitian ini sejalan dengan Carolina et al. (2014) yang menemukan intensitas modal berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Namun berbeda dengan Wiguna & Jati (2017) yang menyatakan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Hal penelitian ini juga menunjukkan bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh positif signifikan terhadap intensitas modal. Artinya, semakin tinggi karakteristik eksekutif (risk taker) mempengaruhi tingkat rasio intensitas modal yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Karakter eksekutif pada perusahaan yang bersifat risk taker akan memanfaatkan celah sedikit apapun demi mengamankan laba mereka. Salah satu upayanya adalah dengan melakukan intensitas modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zutun & Iswanto (2015) yang menyatakan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap karakter eksekutif. Keputusan investasi pada aktiva tetap dapat mempengaruhi manajer yang cenderung bersifat risk taker karena investasi pada aktiva tetap bisa menambah beban pajak perusahaan yang nantinya akan mengurangi laba perusahaan.

Hasil Sobel Test menunjukkan bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance melalui intensitas modal sebagai variabel intervening. Artinya intensitas modal dapat memediasi hubungan antara karakteristik eksekutif dengan tax avoidance. Eksekutif manajemen yang berakar risk taker akan memanfaatkan peraturan perpajakan dengan mengambil kesempatan untuk melakukan tax avoidance dengan menerapkan intensitas modal sebagai pengurangan pajak perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sabli & Noor (2012) yang menyatakan bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance melalui intensitas modal sebagai variabel intervening, hal ini mengindikasikan manajer perusahaan cenderung bersifat risk averse dalam mengambil risiko dalam berinvestasi modal dikarenakan beban depresiasi dari aset tersebut yang dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajaknya hanya dapat dilakukan hanya sampai batas waktu tertentu saja (Ying, 2011).

PENUTUP

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance. Karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap intensitas modal. Karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap tax avoidance melalui intensitas modal sebagai variabel intervening.

Keterbatasan penelitian ini adalah pertama, pengukuran karakteristik eksekutif masih belum maksimal

karena hanya dari sisi keuangan saja, penelitian selanjutnya dapat menambah pengukuran lain dari non-keuangan. Kedua, nilai R Square menunjukkan bahwa pengaruh yang kecil dari variabel dalam model ini terhadap tax avoidance, penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain.

DAFTAR REFERENSI

- Carolina, V., Natalia, M., & Debbianita. (2014). Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance dengan Leverage Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(3), 409–419.
- Dyreg, S. Di, Michelle, H., & Edward, L. M. (2010). The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 8(4), 1163–1189.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Issue 7).
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Lewellen, K. (2003). Financing Decisions When Managers Are Risk Averse. *Journal of Financial Economics*, 82(3), 551–589.
- Low, A. (2006). Managerial Risk-Taking Behavior and Equity-Based Compensation. *Journal of Financial Economics*, 92(3), 470–490.
- Paligorova, T. (2010). Corporate Risk Taking and Ownership Structure. *Bank of Canada Working Paper*, 10(3), 1710–9397.
- Peraturan Menteri Keuangan. Nomor. 165/PMK.03/2017 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor. 118/PMK.03/2016 tentang Pelaksanaan UU Nomor. 11 Tahun 2016 tentang pengampunan pajak.
- Puspita, D., & Meiriska, F. (2017). Faktor-faktor Yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Journal Bisnis Dan Akuntansi STIE Trisakti*, 19(1), 38–46.
- Sabli, N., & Noor, R. (2012). Tax Planning and Corporate Governance. *International Conference on Business and Economic Research Proceeding*, 3.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 28 tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan
- Wiguna, I. P., & Jati, I. K. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Preferensi Resiko Eksekutif, dan Capital Intesity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), 418–466.
- Ying, Z. (2011). Ownership Structure, Board Characteristics, and Tax Aggressiveness.
- Zatun, U. T., & Iswanto. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan terhadap Efisiensi Pembayaran Pajak Melalui Managerial Risk. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–10.